

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan hipotesis penelitian

1.1 Latar Belakang

Kata stigma berasal dari Bahasa Inggris yang berarti cacat atau noda yang dapat menggambarkan pandangan atas sesuatu yang dianggap negatif (Tristiana, 2017). Stigma adalah sebuah ketidaksetujuan masyarakat terhadap sesuatu, seperti tindakan atau kondisi (*The American Heritage Dictionary* dikutip dalam Tristiana, 2017). Biasanya stigma diberikan pada beban penyakit sehingga munculnya stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (*World Health Organization*, 2020). Stigma dapat disimpulkan sebagai sudut pandang negatif atau penilaian negatif yang diberikan kepada seseorang, sekelompok atau bisa juga terhadap suatu tindakan maupun kondisi bahkan penyakit tertentu.

Seluruh dunia sedang mengalami pandemi akibat munculnya penyakit baru yang pertama kali dilaporkan dari China pada awal Desember 2019 yaitu *Novel Coronavirus* (COVID-19). COVID-19 Sebagai penyakit baru yang mewabah dan menyebabkan kematian dimana-mana yang membuat manusia cenderung takut berlebihan yang akan menimbulkan stigma negatif pada seseorang atau kelompok yang memiliki hubungan dengan COVID-19 ini (WHO, 2020). Kasus prasangka dan

stigmatisasi pandemi terus bertambah di berbagai negara. Banyak dari mereka mempersalahkan dan menilai negatif bahwa orang Tiongkok yang menjadi penyebab dari virus ini (Dai, 2020).

Kasus yang terjadi di Nepal, stigma diberikan kepada petugas kesehatan akibatnya mereka mendapat diskriminasi dan bahkan isolasi sosial dari masyarakat sekitar seperti mengalami kesusahan dalam membeli makanan serta mencari tempat tinggal. Insiden serupa lainnya terjadi di Australia, India dan Amerika Serikat dimana petugas kesehatan mendapat ancaman, dipukuli dan diusir dari tempat tinggal mereka (Withnall, 2020; *The Economist*, 2020). Pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 juga mendapatkan stigma negatif bahkan pasien yang sudah sembuh juga mendapatkan stigma negatif yang berujung pada penolakan karena dianggap suatu saat virus akan aktif kembali dalam tubuh mereka yang akan menular ke orang lain. Dampak stigma masyarakat ini mengakibatkan orang-orang akan menyembunyikan penyakit mereka dan menghindari dari pelayanan kesehatan sehingga pelacakan kasus COVID-19 menjadi sulit (Tandon, 2020).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia contoh kasus yang terjadi yaitu pengucilan pasien positif COVID-19 di daerah Gowa, Sulawesi Selatan dan pasien yang meninggal dunia tidak diterima jenazahnya untuk dimakamkan di lingkungan tempat tinggalnya (Rahman et al., 2020). Di daerah lain seperti di Jakarta Timur juga terjadi kasus pengucilan keluarga pasien COVID-19 di lingkungan rumahnya dan kasus penolakan tenaga medis dengan mendapatkan

perlakuan diskriminatif dari lingkungan yang mengakibatkan mereka harus keluar dari tempat tinggal mereka (King & Ardhani, 2020).

Indonesia khususnya Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan penyebaran COVID-19 terbanyak dan sampai Desember 2020 sudah mencapai 72.979 pasien terkonfirmasi COVID-19 (Pemerintahan Provinsi Jawa Timur, 2020). Stigma juga dialami oleh penderita COVID-19 di Jawa Timur yang sudah sembuh (Surya & Manshuri, 2020). Data Kabupaten Jember penyebaran COVID-19 sampai Desember sebanyak 6.915 pasien terkonfirmasi COVID-19 dan di Kelurahan Patrang yang tercatat sampai Desember sebanyak 354 pasien positif COVID-19 (Pemerintah Kabupaten Jember, 2020).

Peneliti melakukan survei awal stigma terkait COVID-19 kepada 116 orang responden di RW 02 Kelurahan Patrang melalui *mini survey*, memberikan hasil sebanyak sebanyak 85,3% memiliki stigma terhadap COVID-19 diantaranya memiliki alasan karena mendengar rumor dari masyarakat sekitar (57,6%), memiliki rasa takut terhadap COVID-19 (14,1%), kurangnya pengetahuan dan informasi tentang COVID-19 (28,3%). Stigma terkait COVID-19 yang muncul ditujukan kepada pasien positif COVID-19 beserta keluarganya (69,7%) dan kepada tenaga medis dan staf kesehatan (30,3%). Fenomena yang ada saat ini masyarakat masih memiliki stigma kepada pasien atau keluarga yang terkonfirmasi COVID-19.

Hasil penelitian terdahulu oleh Oktaviannoor et al. (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan stigma terkait COVID-19 dimana pengetahuan yang kurang merupakan faktor risiko munculnya stigma

terhadap pasien positif COVID-19 dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian lain dari Nursalam et al. (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma sosial meliputi persepsi, pengalaman, pengetahuan, latar belakang pendidikan dan stresor dari lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stigma yaitu terlalu banyak informasi yang kurang memadai, ketakutan terhadap penyakit, kecemasan dan rumor (WHO, 2020). Adapun faktor lain seperti kurang pengetahuan, pelabelan buruk dari masyarakat, asosiasi negatif, isolasi diri, kehilangan hak istimewa atau status sosial dan kemampuan mengendalikan diri dan situasi (Dai, 2020).

Kasus COVID-19 yang semakin meningkat di Indonesia bisa jadi tidak lepas dari adanya stigma masyarakat terhadap pasien positif COVID-19 untuk itu penting bagi kita mengetahui hubungan pengetahuan, kecemasan dan rumor dengan stigma karena stigma dari masyarakat sangat membawa dampak negatif sehingga kelompok kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, kecemasan dan rumor dengan stigma terkait COVID-19 dan untuk mengetahui upaya mengatasi stigma pada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi yang terjadi saat ini dikarenakan COVID-19 mempengaruhi seluruh aktivitas diseluruh bagian dunia. Stigma yang muncul membuat beberapa tenaga medis, staf kesehatan, pasien COVID-19 beserta keluarga tidak diterima di lingkungan masyarakat sekitar. Di Indonesia, beberapa warga memiliki stigma terhadap COVID-19 yang dimana secara tidak langsung merugikan orang lain yang bekerja sebagai tenaga kesehatan bahkan pasien yang terkena COVID-19

dan keluarga serta membuat penyebaran penyakit di masyarakat semakin tidak terkendali karena stigma dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, mencegah mereka untuk mencari perawatan segera dan mencegah mereka mengadopsi perilaku sehat (Dai, 2020). Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan, kecemasan dan rumor dengan stigma terkait COVID-19 warga RW 02 di Kelurahan Patrang Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, kecemasan, rumor dengan stigma terkait COVID-19 di lingkungan RW 02 Kelurahan Patrang Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi gambaran status demografi, pengetahuan, kecemasan dan rumor dengan stigma terkait COVID-19 warga RW 02 Kelurahan Patrang Jawa Timur
- 2) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan stigma terkait COVID-19
- 3) Mengidentifikasi hubungan cemas dengan stigma terkait COVID-19
- 4) Mengidentifikasi hubungan rumor dengan stigma terkait COVID-19

1.4 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana gambaran status demografi, pengetahuan, kecemasan dan rumor dengan stigma terkait COVID-19 warga RW 02 Kelurahan Patrang Jawa Timur?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma terkait COVID-19?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kecemasan dengan stigma terkait COVID-19?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara rumor dengan stigma terkait COVID-19?

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan keilmuan mahasiswa dalam bidang keperawatan jiwa.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Pemerintahan dan instansi kesehatan

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada institusi agar dapat menangani melalui pembuatan kebijakan agar menekan stigma masyarakat terkait COVID-19.

- b. Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi saran bagi masyarakat agar memahami bagaimana stigma terkait COVID-19 terjadi di masyarakat sehingga dapat menekan stigma masyarakat terkait COVID-19.

1.6 Hipotesis penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) H1: ada hubungan antara pengetahuan dengan stigma terkait COVID-19 pada warga RW 02 Kelurahan Patrang Jawa Timur
- 2) H2: ada hubungan antara rumor dengan stigma terkait COVID-19 pada warga RW 02 Kelurahan Patrang Jawa Timur
- 3) H3: ada hubungan antara kecemasan dengan stigma terkait COVID-19 pada warga RW 02 Kelurahan Patrang Jawa Timur.

